

**KAJIAN EMPIRIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN DIMODERASI OLEH  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Levi Martantina**

Politeknik Universitas Surabaya, Jl. Ngagel Jaya Selatan No. 169 Surabaya  
*e-mail: martantinalevi@yahoo.co.id*

***Abstract***

*This study aimed to examine the effect of corporate social responsibility to corporate value are moderated by good corporate governance in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is adopted from previous studies about the influence of corporate social responsibility on corporate value with the percentage management ownership as a moderasi variable conducted by Nurlela and Islahuddin (2008) on companies listed on the Jakarta Stock Exchange. This study replicates previous research by adding the moderasi variable that is good corporate governance consisting of a board of directors, audit committee and board of directors.*

*Sampling technique used purposive sampling with criteria: Companies other than the Banking and Financial Institutions sectors listed in the Indonesia Stock Exchange, publishes annual report and sustainability reporting or other social information and have complete data. Based on these criteria obtained a sample size of 70 companies. The results using interaction regression shows that corporate social responsibility significantly affect the value of the company. While the ownership variables management, board of directors, audit committee and board of directors as a proxy for good corporate governance does not succeed moderate the influence of corporate social responsibility to corporate value.*

***Key words:*** *corporate social responsibility, corporate value, good corporate governance*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Permasalahan tentang lingkungan juga dialami di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, karena dampak lingkungan dari industrialisasi di kota-kota besar telah dianggap berada pada tingkat yang membahayakan. Masyarakat sudah kesulitan memperoleh air bersih dan menghirup udara segar. Kondisi alam telah mengalami perubahan dan tanah telah mengalami degradasi.

Akibat semakin kompleksnya permasalahan tentang lingkungan akhir-akhir ini, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai bagian dari strategi bisnis. Menurut Kiroyan (2007), perusahaan tidak hanya berfokus pada *shareholder* saja, tetapi sekarang lebih berfokus pada *stakeholders*. Pandangan berdasarkan *shareholders theory* menganggap bahwa perusahaan merupakan agent dari *shareholder*, sehingga perusahaan tidak memiliki hak untuk menahan atau menggunakan kekayaan *shareholder* untuk memberikan manfaat kepada pihak lainnya, dan kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah. Pandangan berdasarkan *stakeholder theory* menganggap bahwa perusahaan bukan merupakan kumpulan berbagai aset yang dimiliki *shareholder*, tetapi merupakan kumpulan hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga tidak adil jika satu pihak diprioritaskan di atas pihak yang lain.

*Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan juga berpijak pada *triple bottom line*, yaitu nilai perusahaan tidak hanya direfleksikan pada kondisi keuangannya saja akan tetapi juga pada sosial dan lingkungannya. Di dalam *triple bottom line* terdapat tiga prinsip dasar yaitu *profit, people, and planet (3P)*. Global Compact Initiative (2002) menyebutkan pemahaman *3P (profit, people, planet)* sebagai suatu tujuan bisnis yang tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga menyejahterakan orang (*people*), dan menjamin keberlanjutan hidup planet ini (Nugroho, 2005). Jadi dengan adanya konsep *Corporate Social Responsibility* diharapkan perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan kinerja keuangannya, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lainnya dalam hal ini sosial dan lingkungan perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*). Perusahaan dapat memaksimalkan ekuitas *shareholder*, kekayaan pemilik, reputasi perusahaan, kelangsungan hidup perusahaan.

Salah satu alasan yang mendasari perusahaan untuk melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai strategi perusahaan, misalnya untuk meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, untuk menghindari tekanan dari masyarakat, atau karena perusahaan benar-benar merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat (Sedyono, 2006). Di Indonesia, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan tersebut diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Berkaitan dengan adanya pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan, terdapat variabel lain yang menimbulkan interaksi tersebut, sehingga mendorong peneliti untuk memasukkan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. *Good Corporate Governance* disebut sebagai variabel moderasi, karena menurut Rianse dan Abdi (2008:81), variabel moderasi adalah variabel yang fungsinya ikut mempengaruhi variabel tergantung serta memperjelas hubungan bebas dengan variabel tergantung. Selain itu variabel moderasi juga merupakan suatu variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Fungsi *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi disini adalah untuk menghubungkan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Adapun variabel *Good Corporate Governance* terdiri dari variabel kepemilikan manajemen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit sebagai proksi GCG. Pengimplementasian *Corporate Social Responsibility* perusahaan diharapkan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dan *Good Corporate Governance* sebagai inti dari kebijakan tata kelola perusahaan diharapkan dapat mendukung proses peningkatan nilai perusahaan tersebut.

Penelitian ini memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel moderasi, dimana struktur kepemilikan yang digunakan adalah variabel kepemilikan manajemen dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Untuk struktur pengelolaan akan digunakan variabel dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Pemilihan variabel dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit disini dikarenakan bahwa diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris dan dewan direksi merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan *Corporate Social Responsibility*. Di dalam

pengelolaannya dewan komisaris dibantu oleh komite audit dalam menjalankan tanggung jawabnya yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan termasuk juga di dalam laporan keuangannya tersebut adalah *Corporate Social Responsibility*.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tersebut di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (2) Apakah *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajemen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit, berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: menguji pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian ini dapat menjadikan perusahaan lebih sadar terhadap *Corporate Social Responsibility* dimasa mendatang, seperti halnya *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh negara-negara Eropa dan Amerika sebagai salah satu informasi yang penting. Selain itu, memberikan wacana bagi perusahaan mengenai pentingnya penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan wacana baru bagi para investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter serta memberikan stimulus secara proaktif bagi masyarakat sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

## **TELAAH PUSTAKA**

### ***Corporate Social Responsibility***

Definisi CSR yang telah dikenal menurut Proyogo (2007) adalah upaya manajemen yang dijalankan entitas bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berdasar keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan meminimumkan dampak negatif dan memaksimumkan dampak positif tiap pilar.

Milton Friedman dalam Proyogo (2007) juga menyebutkan CSR sebagai :

*The commitment of businesses to contribute to sustainable economic development by working with employees, their families, the local community and society at large to improve their lives in ways that are good for business and for development. Use its (corporate) resources and engage in activities designed to increase its profits so long as it stays within the rules of the game, which is to say, engages in open and free competition without deception or fraud.*

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan cara memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai dengan baik.

Effendi (2007) dalam Daniri (2008) juga mengemukakan bahwa terdapat empat manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengimplementasikan CSR, yaitu :

1. *Pertama*, keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan, dan perusahaan mendapatkan citra (*image*) yang positif dari masyarakat luas.
2. *Kedua*, perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap capital (modal).
3. *Ketiga*, perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas.
4. *Keempat*, perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis (*critical decision making*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi, serta produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). *Sustainability Reporting* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan, dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Hendriksen (1991) dalam Nurlala dan Islahuddin (2008) mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang

bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, nilai perusahaan (*firm value*) akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Apabila harga saham tinggi berarti saham tersebut diminati oleh investor, dan dengan permintaan saham yang bertambah menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Menurut Scott (1997), harga saham mempunyai 3 macam nilai, yaitu nilai buku, nilai nominal, dan nilai pasar (*market value*). Nilai buku saham dihasilkan dari pembagian *common equity* dengan jumlah saham beredar. Nilai nominal saham adalah nilai yang tercantum pada lembar saham, sedangkan nilai pasar terbentuk dari kesepakatan permintaan dan penawaran.

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Bagi investor keputusan untuk berinvestasi didasarkan pada keuntungan yang nantinya akan diperoleh. Dengan begitu, kegiatan investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Argumen tersebut di atas dirumuskan oleh James Tobin (1967) yang dikenal sebagai Tobin's Q ratio. Tobin's Q ratio berhipotesis bahwa gabungan nilai pasar perusahaan atas bursa saham seharusnya sama dengan biaya pengganti mereka, dimana Q Ratio merupakan perbandingan kapitalisasi saham perusahaan dengan nilai pengganti (*replacement cost*) aktiva perusahaan itu. Sebagai contoh, apabila nilai Q (antara 0 dan 1) berarti nilai pengganti aktiva perusahaan lebih besar dari nilai saham perusahaan, sedangkan apabila nilai Q (lebih besar dari 1) berarti bahwa nilai saham perusahaan lebih tinggi daripada nilai pengganti aktiva perusahaan. Dengan begitu dalam penelitian ini, Tobin's Q didefinisikan sebagai nilai perusahaan yang diukur dengan nilai kapitalisasi pasar ditambah dengan total hutang dibagi dengan nilai buku total aktiva ditambah dengan total hutang. Pada dasarnya teori Tobin's Q menjelaskan mengenai peranan pasar saham dalam perekonomian. Apabila harga-harga saham mengalami peningkatan berarti nilai Q menjadi lebih tinggi. Naiknya nilai Q merefleksikan optimisme investor terhadap *current* dan *future profitability of capital*.

Dengan demikian Tobin's Q dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

- Q = Nilai Perusahaan
- EMV = Nilai Pasar Ekuitas (EMV= Closing Price x Jumlah Saham Yang Beredar)
- D = Nilai Buku dari Total Hutang
- EBV = Nilai Buku dari Total Aktiva

Selain nilai perusahaan, dalam penelitian ini dimasukan variabel *Corporate Governance*, yang didefinisikan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham (*stockholders*), dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

*Corporate Governance* menurut FCGI didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Memaksimumkan nilai perusahaan bisa dicapai jika perusahaan menerapkan tanggung jawab sosialnya (*Corporate Social Responsibility*) secara benar, yang artinya perusahaan harus memenuhi prinsip responsibilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* secara konsisten merupakan bagian dari upaya memaksimumkan nilai perusahaan.

Di dalam salah satu prinsip GCG terkandung pengertian *responsibility* di samping ketiga prinsip lainnya dalam GCG. Prinsip *responsibility* penekanannya diberikan kepada kepentingan *stakeholders* perusahaan. *Stakeholders* disini dapat didefinisikan sebagai pihak-pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan. Termasuk di dalamnya adalah karyawan, pelanggan, konsumen, masyarakat di lingkungan sekitarnya serta pemerintah selaku regulator.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan CSR terhadap nilai perusahaan, dan GCG diharapkan mampu mempengaruhi penerapan CSR terhadap nilai perusahaan. Di dalam penelitian ini nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan

meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Profesional diposisikan sebagai manager ataupun komisaris.

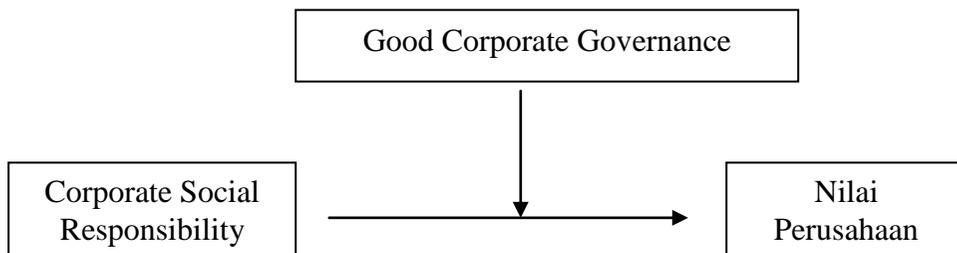
Menurut Rianse dan Abdi (2008:81) Variabel dependen adalah kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, mengubah atau mengganti variabel bebas. Variabel dependen juga dapat diartikan sebagai variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel independen, dan faktor-faktor dari variabel dependen ini diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q sebagai ukuran nilai pasar. Alasannya bahwa dengan menggunakan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan yang mempunyai kinerja operasional yang baik akan diikuti oleh kinerja pasar yang tampak pada nilai saham perusahaan. Di dalam Tobin's Q, nilai perusahaan dapat diperoleh dari jumlah nilai pasar ekuitas yang berasal dari harga penutupan dikalikan dengan jumlah saham yang beredar ditambah dengan nilai buku dari total hutang, kemudian dibagi dengan nilai buku dari total aktiva yang ditambah dengan nilai buku dari total utang.

Menurut Rianse dan Abdi (2008:81), variabel independen adalah kondisi-kondisi atau karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungan-hubungan dengan fenomena yang diobservasi. Variabel independen juga diartikan sebagai variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, dan juga faktor-faktor dari variabel independen ini diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi. Variabel independen disini adalah *Corporate Social Responsibility Index (CSDI)* dengan menggunakan indikator GRI yang meliputi kemasyarakatan, ketenagakerjaan, produk dan konsumen, dan lingkungan hidup. Penggunaan GRI ini bertujuan untuk membantu para investor, pemerintah, perusahaan dan masyarakat umum untuk memahami lebih jelas mengenai proses peningkatan dalam pencapaian keberlanjutan (sustainability), selain itu juga untuk meningkatkan laporan secara berkelanjutan pada tingkat yang sama dengan laporan keuangan melalui pengembangan kerangka laporan umum yang dapat diterima.

Menurut Rianse dan Abdi (2008), variabel moderasi adalah variabel yang karena fungsinya ikut mempengaruhi variabel tergantung serta memperjelas hubungan bebas dengan variabel tergantung, dan juga merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen. Untuk variabel moderasi disini digunakan kepemilikan manajemen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit sebagai proksi GCG. Nilai tambah perusahaan dapat ditingkatkan tidak terlepas oleh pengaruh distribusi kepemilikan manajemen dalam hal ini berhubungan dengan mekanisme internal spesifik perusahaan (lins & Warnock, 2004). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan bahwa manajer dengan sikap sensitivitasnya akan berpengaruh terhadap tingkat kontrol manajemen. Sedangkan di dalam struktur pengelolaan, digunakan proksi dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan *Corporate Social Responsibility*, dan struktur pengelolaan di Indonesia fungsi ini cenderung lebih banyak dijalankan oleh dewan komisaris dan dewan direksi berdasarkan kedekatannya dengan sumber informasi. Di dalam pengelolaannya, dewan komisaris dibantu oleh komite audit dalam menjalankan tanggung jawabnya yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem informasi pelaporan keuangan termasuk juga di dalamnya laporan keuangan tersebut adalah *Corporate Social Responsibility*. Dengan kata lain bahwa di dalam mendukung penerapan CSR dalam perusahaan, unsur tata kelola perusahaan yang baik sangat dibutuhkan, dan hal itu sangat berhubungan dengan kemampuan dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rerangka konseptual yang dapat dibentuk disini adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.1 Rerangka Konseptual**

## **Hipotesis**

Hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2: *Good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajemen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit, berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

## **METODA PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sebanyak 210 perusahaan dan sebagian lagi dilakukan penelurusan laporan propektus perusahaan-perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam.

Di dalam penelitian ini sampel yang dapat diambil sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, berdasarkan UU No.40 Pasal 74 Tahun 2007, perusahaan-perusahaan tersebut wajib melaksanakan tanggung jawab sosialnya.
2. Perusahaan selain sektor Perbankan dan Lembaga Keuangan.
3. Menerbitkan *Annual Report* tahun 2008.
4. Menerbitkan *Sustainability Reporting* (laporan berkelanjutan) atau informasi sosial lainnya tahun 2008.
5. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu :

1. Corporate Social Responsibility sebagai variabel independen.
2. Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen
3. Good Corporate Governance yang diproksikan oleh kepemilikan manajemen, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit sebagai variabel moderasi. Keempat proksi tersebut diperlakukan sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Membuat Daftar (*Checklist*) Pengungkapan Sosial

Daftar pengungkapan sosial yang digunakan adalah pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary, unaudited, and unregulated*. Gloutier dalam Utomo (2000), dengan cara mengambil sebanyak 4 tema, yaitu : Kemasyarakatan, Ketenagakerjaan, Produk dan Konsumen, Lingkungan hidup.

b. Menentukan Indeks Pengungkapan Sosial

Dalam menentukan indeks terhadap pengungkapan sosial tersebut, untuk setiap sampel perusahaan yang berdasarkan daftar (*checklist*) pengungkapan sosial dengan cara sebagai berikut :

Nilai 1 = Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

Nilai 0 = Jika perusahaan tidak tidak mengungkapkan item dalam daftar pertanyaan

### **Jenis dan Sumber Data**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan untuk periode 2008 yang terdaftar di BEI, telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) atau informasi sosial lainnya, serta harga saham penutupan (*closing price*).

Pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan atau informasi sosial perusahaan yang terpilih menjadi sampel, yang kemudian dilakukan berupa *check list* atau daftar pertanyaan-pertanyaan yang berisi item-item pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Tidak diperlukan uji autokorelasi, karena uji autokorelasi lebih lazim digunakan dalam data deretan waktu (Gujarati, 1978), dimana digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ).

Penggunaan uji asumsi klasik di dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Di dalam penelitian ini, jika uji t dan uji F tidak dapat terdistribusi normal, maka pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kosmogorov-Smirnov Test*, dengan melihat tingkat signifikan 5%. Dasar keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas asymp.sig (2-tailed)  $> 0.05$ , maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas asymp.sig (2 tailed)  $< 0.05$ , maka data mempunyai distribusi yang tidak normal, sehingga keputusan yang dapat diambil, yaitu :

Jika Sig.(p)  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

Jika Sig.(p)  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu uji statistik yang digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independen, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen menjadi terganggu.

Di dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas diukur dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Variance Inflation Factor (VIF)* menurut Sarwoko (2005:119), merupakan suatu cara mendeteksi multikolinearitas dengan melihat sejauh mana sebuah variabel penjelas dapat diterangkan oleh semua variabel penjelas lainnya di dalam persamaan regresi. Hasilnya adalah bahwa koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga, dimana jika nilai VIF adalah kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas, dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk moderasi, *cut off* yang telah ditentukan dalam nilai VIF adalah kurang dari 80 (Gozali, 2009).

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas menurut Sarwoko (2005) adalah sebagai berikut :

1. Membiarkan saja
2. Mengeluarkan variabel yang berlebihan atau yang mempunyai korelasi yang tinggi.

3. Menambah ukuran sampel.
4. Mentransformasikan variabel multikolinieritas dengan membentuk sebuah kombinasi dari variabel-variabel multikolinieritas dan melakukan transformasi persamaan beda pertama (*first difference equation*).

Satu alasan tidak mengambil tindakan apapun setelah multikolinieritas ditemukan adalah bahwa multikolinearitas dalam sebuah persamaan tidak akan selalu mengurangi nilai  $t$ , sehingga nilai itu menjadi tidak signifikan. Perbaikan terhadap multikolinieritas perlu dipertimbangkan hanya apabila konsekuensi-konsekuensinya menyebabkan nilai-nilai  $t$  menjadi tidak signifikan atau estimasi-koefisien estimasi regresi menjadi tidak reliabel.

Alasan kedua membiarkan multikolinieritas adalah bahwa jika menghapus sebuah variabel multikolinieritas yang dimiliki oleh sebuah persamaan dapat membahayakan karena akan muncul *bias spesifikasi*

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah suatu uji statistik yang digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Di dalam penelitian data *cross-sectional* ini, uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu observasi ke observasi lain. Uji heterokedastisitas dengan uji glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel independen terhadap nilai absolut residual (Gujarati, 2003). Sebagai dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heterokedastisitas adalah :

1. Mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif.
2. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heterokedastisitas.

## 2. Uji hipotesis

Uji regresi merupakan suatu teknik uji statistik yang dapat digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Tujuannya yaitu dengan menggunakan variabel independen dimana nilainya diketahui untuk memprediksi nilai dependen yang ingin diketahui. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan model regresi linier sederhana, dengan persamaan statistik yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + e$$

Untuk mengetahui interaksi antara *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan, dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi yang diproksikan oleh kepemilikan manajemen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit, maka alat uji yang digunakan adalah *Moderasi Regression Analysis (MRA)*. MRA disini merupakan bentuk regresi yang dirancang secara hierarki untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau *moderasi* (Nunnally dan Berstein, 1994). Untuk variabel independen disini adalah *Corporate Social Responsibility* yang dinotasikan dalam CSR. Kemudian untuk variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang dinotasikan dalam NP. Untuk variabel moderasi, proksi kepemilikan manajemen dinotasikan sebagai KEPEM, dewan komisaris dinotasikan dalam DEKOM, dewan direksi dinotasikan dalam DEDIR, komite audit dinotasikan sebagai KOMAD.

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + e \quad (1)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 KEPEM + e \quad (2)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 KEPEM + \beta_3 CSR*KEPEM + e \quad (3)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 DEKOM + e \quad (4)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 DEKOM + \beta_3 CSR*DEKOM + e \quad (5)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 KOMAD + e \quad (6)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 KOMAD + \beta_3 CSR*KOMAD + e \quad (7)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 DEDIR + e \quad (8)$$

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 DEDIR + \beta_3 CSR*DEDIR + e \quad (9)$$

Keterangan :

NP = Nilai Perusahaan

CSR = *Corporate Social Responsibility*

KEPEM = Kepemilikan Manajemen

DEKOM = Dewan Komisaris

DEDIR = Dewan Direksi

KOMAD = Komite Audit  
 $\alpha$  = *Intercept atau Konstanta*  
 $e$  = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

1. Uji t (Uji Parsial), yaitu untuk menguji apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.  
Ho Diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ )  
Hi Diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ )
2. Uji F (Uji Simultan), yaitu untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.  
Ho Diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ )  
Hi Diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ )

Untuk pengolahan data digunakan program komputer *Statistical Package Social Science* (SPSS).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### **Hasil Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y)**

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab terdahulu, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui pengaruh Corporate Social Responsibility yang dimoderasi oleh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 5,559 dengan signifikansi 0,021 ( $P < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS, dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari

nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 2,358 dengan tingkat signifikansi 0,021 . Angka ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dapat diketahui dari nilai  $R^2$  (koefisien determinasi). Dari hasil penelitian diketahui bahwa  $R^2$  adalah sebesar 0,076 atau 7,6%. Angka ini berarti bahwa variasi di dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh Corporate Social Responsibility sebesar 7,6%, sedangkan sisanya sebesar 92,4% dijelaskan oleh variabel yang lain di luar model.

Di dalam hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin (2008), dimana CSR tidak berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan, sehingga tidak mendukung  $H_1$ . Tetapi di dalam penelitian ini mendukung  $H_1$ , sehingga di dalam penelitian ini berhasil menjawab  $H_1$  yaitu praktik CSR dapat mempengaruhi secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Zuhroh dan I Pande Putu Pande Heri Sukmawati (2003), dimana hasil penelitian yang di dapat bahwa dengan melakukan pengungkapan sosial dalam laporan keuangan perusahaan terbukti berpengaruh terhadap volume perdagangan saham, yang artinya bahwa investor sudah mulai merespon dengan baik informasi-informasi sosial yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya.

Begitu juga hasil penelitian dari Lely Dahlia dan Sylvia Veronika Siregar (2008) yang menyebutkan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan keuangan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang artinya bahwa aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan terbukti memiliki dampak yang produktif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, dan hasil dari penelitian ini adalah mendukung  $H_1$ , karena kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI untuk tahun 2008 mengalami peningkatan dan mulai mengikuti standar GRI. Dengan demikian kualitas pengungkapan CSR di dalam perusahaan menjadi faktor yang menyebabkan praktik CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan paradigma *enlightened self-interest* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi dapat dicapai jika perusahaan juga memasukkan unsur tanggung jawab sosial kepada masyarakat paling tidak dalam tingkat yang minimal.

### **Hasil Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y) dimoderasi oleh Good Corporate Governance yang diprosikan oleh Kepemilikan Manajemen, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Dewan Direksi)**

Penerapan *Good Corporate Governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja perusahaan yang nantinya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Yang artinya bahwa *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasinya pada perusahaan, sehingga dibutuhkan suatu penerapan kinerja yang baik oleh perusahaan dan akan memberikan nilai yang baik untuk perusahaan.

### **Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderasi**

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan program SPSS, di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen sebagai variabel moderasi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,328 dengan signifikansi 0,025 ( $P < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa CSR dan kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang artinya semakin besar kepemilikan manajemen, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS, dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen sebagai variabel moderasi tidak mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar -0,323 dengan tingkat signifikansi 0,748 ( $P > 0,05$ ). Dengan adanya hasil  $t_{hitung}$  yang negatif, hal ini berarti secara statistik terbukti bahwa kepemilikan manajemen tidak memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajemen memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan dapat diketahui dari nilai  $R^2$  (koefisien determinan). Dari hasil penelitian,  $R^2$  adalah sebesar 0,130 atau 13%, yang artinya bahwa variasi dalam nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh CSR yang dimoderasi oleh kepemilikan manajemen, sedangkan sisanya sebesar 87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini uji parsial bertentangan dengan penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin (2008), dimana di dalam penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin secara parsial maupun secara simultan mendukung  $H_1$ , yang artinya

bahwa adanya kepemilikan manajemen mampu mempengaruhi jalannya kinerja perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Begitu juga dalam penelitian Fr. Reni Retno Anggraeni (2006), dari variabel kepemilikan manajemen hasil penelitian yang diperoleh menyebutkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar cenderung untuk mengungkapkan informasi sosialnya. Sedangkan di dalam penelitian ini, hanya uji simultan yang menerima  $H_0$ . Hal ini terdapat kemungkinan bahwa dalam tiap tahunnya kepemilikan manajemen suatu perusahaan adalah tetap atau tidak mengalami peningkatan, sedangkan nilai perusahaan adalah berfluktuasi, sehingga kurang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi**

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Berdasarkan ketentuan dari BEI bahwa tingkat independensi dewan komisaris, mengharuskan perusahaan publik memiliki 30% komisaris independen dari seluruh jumlah komisaris di dalam suatu perusahaan.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan program SPSS, di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai variabel moderasi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,092 dengan signifikansi 0,110 ( $P > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa CSR dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan untuk melihat nilai  $t_{hitung}$ , dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai variabel moderasi memperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 0,282 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,779. Hal ini berarti secara statistik terbukti bahwa dewan komisaris tidak dapat memperkuat hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris tidak memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar dewan komisaris memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan dapat diketahui dari nilai  $R^2$  (koefisien determinan). Dari hasil penelitian,  $R^2$  adalah sebesar 0,087 atau 8,7%, yang artinya bahwa variasi dalam nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh CSR yang dimoderasi oleh dewan komisaris, sedangkan sisanya sebesar 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Sebagai pengembangan dari penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin (2008), untuk variabel dewan komisaris pada penelitian ini tidak mampu mendukung  $H_1$  baik dalam uji simultan maupun uji parsial, yang artinya bahwa dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat, tugas dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas, dimana dewan komisaris harus mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan *Corporate Social Responsibility*, dalam arti diharapkan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring apa yang akan dilakukan manajer akan semakin efektif, artinya bahwa tekanan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga semakin besar.

### **Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi**

Untuk mengetahui apakah CSR dan komite audit secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,323 dengan signifikansi 0,025 ( $P < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa CSR dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dengan demikian efek moderasi dari adanya komite audit dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS, dapat diinterpretasikan hasil penelitian dengan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar -0,013 dengan tingkat signifikansi 0,990. Angka ini menunjukkan bahwa komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya bahwa komite audit tidak berhasil memoderasi hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar CSR yang dimoderasi oleh komite audit mempengaruhi nilai perusahaan dapat diketahui dari hasil penelitian yang diperoleh nilai koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,131 atau 13,1% variasi dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh CSR dan komite audit. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari CSR dan komite audit secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel dependen sebesar 13,1%, sedangkan sisanya sebesar

86,9% dipengaruhi oleh variabel independen yang lain yang tidak terdapat pada model tersebut.

Sebagai pengembangan dari penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin (2008), untuk variabel komite audit dalam penelitian ini hanya pengujian secara simultan yang dapat dikatakan bahwa variabel komite audit sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan CSR terhadap nilai perusahaan, dimana komite yang dibentuk oleh perusahaan sebagai komite khusus tersebut dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris, sehingga sebagai pengembangan dari penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin (2008), maka penelitian ini berhasil mendukung  $H_1$ . Sedangkan secara parsial variabel komite audit tidak berhasil memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan, berdasarkan kriteria komite audit perusahaan bahwa anggota komite audit salah satunya merupakan anggota komisaris independen, sehingga komite audit harus membantu tugas dewan komisaris dalam mengoptimalkan pengawasan pada perusahaan.

### **Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Dewan Direksi sebagai Variabel Moderasi**

Untuk mengetahui apakah CSR dan dewan direksi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 5,129 dengan signifikansi 0,003 ( $P < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa CSR dan dewan direksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dengan demikian efek moderasi dari adanya dewan direksi dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS, dapat diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,682 dengan tingkat signifikansi 0,498. Angka ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar CSR yang dimoderasi oleh dewan direksi mempengaruhi nilai perusahaan dapat diketahui dari hasil penelitian yang diperoleh nilai koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,189 atau 18,9% variasi dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh CSR dan dewan direksi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari CSR dan dewan direksi secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel moderasi, sedangkan sisanya sebesar 81,1%

dipengaruhi oleh variabel independen yang lain yang tidak terdapat pada model tersebut.

Sebagai pengembangan penelitian Rika Nurlela dan Islahuddin (2008), untuk variabel dewan direksi secara simultan berhasil memperkuat hubungan CSR terhadap nilai perusahaan sebagai variabel moderasi, dimana dalam rangka peningkatan nilai perusahaan dibutuhkan suatu pengelolaan perusahaan agar yang dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan, mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan. Sehingga dengan kata lain bahwa dewan direksi harus dapat ikut serta memastikan dipenuhinya tanggung jawab sosial perusahaan, serta dewan direksi harus mempunyai perencanaan tertulis yang jelas dan fokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. maka penelitian ini berhasil mendukung H<sub>1</sub>, yang membuktikan bahwa dewan direksi sebagai variabel moderasi mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Sedangkan secara parsial variabel dewan direksi tidak berhasil memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dewan direksi dalam pengungkapan sosial perusahaan, dewan direksi hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan (*profitability*) perusahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hal-hal yang dapat disimpulkan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: kualitas pengungkapan CSR di dalam perusahaan menjadi faktor yang menyebabkan praktik CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan paradigma *enlightened self-interest* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi dapat dicapai jika perusahaan juga memasukkan unsur tanggung jawab sosial kepada masyarakat paling tidak dalam tingkat yang minimal.

Selain itu diketahui bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena dalam pengujian tersebut hanya uji simultan yang diterima, maka terdapat kemungkinan bahwa dalam tiap tahunnya kepemilikan manajemen suatu perusahaan adalah tetap atau tidak mengalami peningkatan, sedangkan nilai perusahaan berfluktuasi, sehingga kurang berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan uji statistik atas estimasi model regresi berganda untuk variabel dewan komisaris sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial dewan komisaris tidak berhasil memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Selain itu komite audit dan CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan CSR terhadap nilai perusahaan, dimana komite yang dibentuk oleh perusahaan sebagai komite khusus tersebut dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris. Diketahui juga bahwa dewan direksi dan CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dewan direksi dalam pengungkapan sosial perusahaan, dan dewan direksi hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan (*profitability*) perusahaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran berdasarkan keterbatasan-keterbatasan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian selanjutnya sebaiknya menguji pengaruh CSR pada variabel terikat lainnya, selain nilai perusahaan, misalnya likuiditas saham dan harga saham. Adanya waktu penelitian yang terbatas, sehingga tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diperoleh Annual Report 2008 dan Laporan Keuangan lainnya yang dikarenakan laporan-laporan tersebut belum semuanya ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan datang sebaiknya memperluas waktu penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa Annual Report perusahaan dimana item pengungkapan sosial perusahaan tidak secara jelas dan terperinci yang diungkapkan sebagaimana di dalam Laporan Keberlanjutan. Selain itu, penggunaan *checklist* mengakibatkan sulit membedakan kualitas pengungkapan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Misalnya bila PT. X menjelaskan secara terperinci program-program CSR, bahkan mempunyai Laporan Keberlanjutan (*sustainability reporting*), akan terlihat sama dengan PT. Y yang hanya mengungkapkan sebagian saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahli, L. dan Siregar, V. S. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Devina, Florence., Suryanto, L dan Zulaikha. 2004. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Maksi*. Volume 4. Agustus : 161-177.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ke 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderasi Variabel dari Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Husnan, Suad. 1995. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek*. Badan Penerbit UGM : Yogyakarta.
- Kuntari, Y. dan A. Sulistyani, 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Indeks Letter Quality (LQ 45) Tahun 2005. *ASET*. Volume 9 Nomor 2. Agustus : 494-515.
- Kurniawan, Reno. 2008. Analisis Good Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Skripsi S1 Akuntansi UNDIP*.
- Nurlela dan Islahudin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

- Rakhiemah, A. N. dan Agustia, D. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Paranita, E. S. 2007. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *ASET*. Volume 9 Nomor 2. Agustus : 464-493.
- Suharli, Michell. 2002. Studi Empiris terhadap Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Maksi*, Volume 6 Nomor 1. Januari : 23-41.
- Suharto, Edi. 2007. Corporate Social Responsibility : What is and Benefit for Corporate. <http://www.policy.hu/suharto>. Diakses tanggal 19 Oktober 2009.
- Suranta, E. dan Merdistuti, P. P. 2004. Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problem dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar Bali, 2-3 Desember.
- Sutopoyudo. 2009. Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Sutopoyudo's Weblog at <http://www.wordpress.com>. Diakses tanggal 30 Oktober 2009
- Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Utang Perusahaan : Sebuah Perspektif Teori Agensi. *JRAI*, Volume 5 Nomor 1. Januari : 1-16.
- Waryanti, 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. S1 Akuntansi UNDIP.